



**EFEKTIVITAS DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SISWA**

¹Kevin Nofarsyah, ²Deasy Yunika Khairun, ³Meilla Dwi Nurmala

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Email: 1kevinnofarsyah19@gmail.com

Received: Dec, 2021

Accepted: Jun, 2022

Published: Jun 30, 2022

Abstract: *The research was motivated by students' understanding of low sexual behavior such as children who do not yet have an understanding of forms of free sex behavior, and lack of knowledge of the types of diseases caused by free sex. The research was conducted on eighth-grade students at MTs Negeri 5 Serang. The study with quasi-experimental research techniques and nonequivalent group design because the researchers intended to see a picture of students' sexual behavior by comparing their understanding of students' sexual behavior. The technique of collecting sexual data is using a behavioral understanding questionnaire. The results of the post-test showed that the subjects found that 6 students experienced an increase in scores in the high category and 3 students experienced an increase in the medium category. The post-test value is greater than the pre-test score ($22.3 > 6.7$) with a gain of 15.6. That is, H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion of this research is that discussion technique is effective to increase students' understanding of sexual behavior. As a recommendation, Guidance and Counseling teachers can apply group guidance discussion techniques to increase students' understanding of sexual behavior.*

Keywords: *Understanding; sexual behavior; discussion techniques*

Abstrak: *Penelitian dilatarbelakangi oleh pemahaman siswa terhadap perilaku seksual yang rendah seperti anak belum memiliki pemahaman terhadap bentuk-bentuk perilaku seks bebas, kurangnya pengetahuan anak terhadap jenis-jenis penyakit yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 Serang. Penelitian teknik penelitian quasi-eksperimen dan desain nonequivalen group design karena peneliti bermaksud melihat gambaran perilaku seksual siswa melihat perbandingan pemahaman perilaku seksual siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pemahaman perilaku seksual. Hasil posttest menunjukkan subjek yang berjumlah 6 siswa mengalami kenaikan skor ke kategori tinggi dan 3 siswa mengalami kenaikan ke kategori sedang. Nilai post-test lebih besar dibandingkan nilai pre-test ($22,3 > 6,7$) dengan selisih (gain) sebesar 15,6. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian adalah teknik diskusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual. Sebagai rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual.*

Kata kunci: *Pemahaman; Perilaku seksual; Teknik diskusi.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang ingin mengenal dunia luar tanpa pengawasan dari orang tua lagi seseorang akan mulai mencari jati dirinya ketika menginjak masa remaja

dan banyak remaja yang mencoba untuk melakukan hal yang belum menjadi kewajibannya mengikuti orang dewasa. Pergaulan remaja yang salah akan melekat pada dirinya dan sulit di hilangkan bahkan sampai ketika dewasa, bimbingan atau didikan dari orang tua juga akan menentukan pergaulan remaja kasih sayang yang kurang di berikan oleh orang tua akan membuat anak mencari kenyamanan di dunia luar yang belum tentu benar.

Masa remaja akan di mulai ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) pergaulan remaja biasanya di lakukan dalam bentuk kelompok kecil maupun besar. Lawan jenis sendiri yaitu perbedaan kelamin yang dimiliki seseorang ada dua jenis kelamin yaitu perempuan/wanita dan laki-laki keduanya memiliki perbedaan baik dari fungsi biologis baik dari segi bentuk maupun sifat. Sehingga ada perbedaan masing-masing di tiap perannya dan untuk mengetahui jenis kelamin adalah dari bentuk alat reproduksi dan fisik seseorang. Penting bagi kita untuk mengetahui informasi seksualitas remaja terutama tentang perilaku seksual remaja baik itu tahapan-tahapan yang terjadi dalam tumbuh kembang remaja serta faktor yang mempengaruhinya.

Perilaku seksual menurut Hurlock (1991) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau dengan sesama jenis. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Dari data tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa masih banyak remaja yang sudah melakukan perilaku seksual yang belum pantas dilakukan untuk remaja yang belum menikah, mungkin banyak yang menganggap hal itu sepele untuk di lakukan padahal hal itu akan berdampak besar terhadap perkembangan seksual remaja.

Data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 0,7 persen perempuan dan 4,5 persen laki-laki serta sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan (Suparmi 2016).

Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 5 Kota Serang masih sering terjadi putus sekolah beberapa siswanya di karenakan hamil di luar nikah untuk perempuan dan menikah muda untuk laki-laki dari hal ini saya rasa perlu di lakukannya peningkatan pemahaman tentang perilaku seksual yang sesuai agar hal ini tidak terjadi lagi maka dari itu saya memilih layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa. Dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi siswa serta membantu memecahkan masalah yang siswa miliki guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai macam layanan yang terorganisir, terprogram dan terarah untuk membantu siswa agar memenuhi tugas perkembangannya serta membimbing agar tidak melakukan penyimpangan termasuk dari segi pergaulan siswa.

1. Pemahaman Perilaku Seksual

Menurut Poesprojo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam diri di situasi yang dijumpai pribadi lain didalam sumber pengetahuan sehingga pemahaman terhayati. Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri, maupun dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011).

Pemahaman perilaku seksual dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengartikan atau mengetahui tentang suatu konsep dan perilaku seksual adalah mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang dilakukan sendiri atau dengan lawan jenis. Berdasarkan pemahaman perilaku seksual adalah kemampuan seseorang akan pengetahuan tentang perilaku seksual, jadi sesuai tujuan dari penelitian ini untuk membantu siswa yang kurang paham atau belum mengetahui bahaya dari perilaku seksual yang menyimpang.

Remaja yang memiliki harga diri akan mampu mengatasi dorongan seksualnya secara positif. Adapun penjelasan pemahaman perilaku seks bebas menurut para ahli. Ristyastini (2006 : 211) mengemukakan pendapat mengenai pemahaman perilaku seks bebas yang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rintyastini (2006 : 210),

yakni membentengi diri dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membuat komitmen serta berusaha keras mematuhi sehingga berani mengatakan tidak pada seks bebas, selalu terbuka pada teman, guru, orang tua hingga mereka tahu segala aktifitas kita dan menyalurkan minat, bakat, dan potensi pada aktifitas positif dalam mengisi waktu luang, misalnya mengikuti ekstrakurikuler. Selain itu juga dapat lebih mengenal bahaya dan dampak pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Berdasarkan Duvall & Miller (Khairunisa, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap, adapun beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi:

a. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya memunculkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga keputusan seksual dapat tercapai).

b. Ciuman Kening

Aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lainnya.

c. Ciuman Basah

Aktivitas seksual yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual sehingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari.

d. Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

e. Berfantasi atau Berimajinasi

Salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

f. Meraba

Aktivitas meraba bagian-bagian sensitive rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama dan terdapat beberapa contoh lainnya.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberisaran, dan lain-lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno 1995:178). Sedangkan menurut (Sukardi,1987:442) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu. Selanjutnya Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Jadi dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat,memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

4. Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual

Teknik diskusi akan menjadi teknik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual kepada siswa yang rendah akan pemahaman perilaku seksual. Siswa akan saling berdiskusi di damping oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengarahkan diskusi nya agar berjalan dengan baik apalagi ketika membahas sesuatu tentang seksual mungkin bagi sebagian pribadi

terkesan jorok tetapi pendidikan seksual itu penting nyatanya masih banyak kasus pelecehan seksual. Pada penelitian ini di harapkan dengan teknik diskusi siswa dapat lebih terbuka dan paham akan perilaku seksual sehingga siswa tersebut tidak melakukan pelecehan seksual atau tidakan perilaku seksual yang menyimpang.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kuantitatif dengan teknik penelitian quasi-eksperimen dan desain *nonequivalent control group design* karena peneliti bermaksud melihat gambaran perilaku seksual siswa melihat perbandingan pemahaman perilaku seksual siswa, pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pemahaman perilaku seksual.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi exsperiment adalah salah satu jenis dari eksperiment semu dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kedua kelas ini diberikan perlakuan yang berbeda. Yang pertama adalah kegiatan pretest untuk dua kelompok sampel penelitian yang dilakukan di awal perlakuan. dan yang ke dua adalah posttest untuk kedua kelompok sampel penelitian yang dilakukan di akhir perlakuan.

Jenis pengukuran skala yang digunakan ialah skala Guttman, responden hanya memberikan persetujuan atau ketidak setujuannya terhadap butir soal. Skala Guttman dimaksudkan untuk mengukur sikap siswa dalam dimensi yang sama dan siswa menempatkan dirinya kearah satu kontuinitas dari butir soal. Jawaban yang tegas akan didapatkan melalui penggunaan skala Guttman yaitu "Ya- Tidak", "Benar-Salah", atau "pernah-tidak pernah". Jawaban dapat dibuat skor tertinggi dengan nol (0) dan terendah dengan skor satu (1).

Tabel 1. skala Guttman

Alternative jawaban	Skor	
	+	-
Benar	1	0
Salah	0	1

Analisis data dilakukan pada penelitian setelah data dari seluruh responden dan sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiyono (2014: 207) kegiatan dalam analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220). Observasi yang dilaksanakan berkenaan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap perilaku seksual di setiap bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang di laksanakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa adanya perubahan yang signifikan mengenai pemahaman perilaku seksual siswa MTs Negeri 5 Serang, sebelum dan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu sebesar 6,7 berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah sebesar 22,3 berada pada kategori tinggi. Pada hasil posttest menunjukkan semua subjek yang berjumlah 6 siswa mengalami kenaikan skor ke kategori tinggi dan 3 siswa mengalami kenaikan ke kategori sedang.

Presentase nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 6,7% sebelum diberi treatment berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berada pada kategori rendah. Kemudian setelah diberikan treatment berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi mengalami peningkatan sebesar 15,6% menjadi 22,3% yang menunjukkan berada pada katagori tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka diperoleh adanya perubahan yang signifikan antara pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa.

Sedangkan untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa adanya perubahan yang kurang signifikan mengenai pemahaman perilaku seksual siswa MTs Negeri 5 Serang, sebelum dan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan hanya pemberian informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok nilai rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol yaitu sebesar 6,2 berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah penerapan bimbingan kelompok dengan hanya pemberian informasi nilai rata-rata kelompok kontrol adalah sebesar 7,7 berada pada kategori rendah. Pada hasil posttest menunjukkan semua subjek yang berjumlah 7 siswa tetap diskor ke kategori rendah dan 2 siswa mengalami kenaikan ke kategori sedang.

Presentase nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelompok kontrol sebesar 6,2% sebelum diberi treatment berupa bimbingan kelompok dengan hanya pemberian informasi berada pada kategori rendah. Kemudian setelah diberikan treatment berupa bimbingan kelompok hanya mengalami peningkatan sebesar 1,5% menjadi 7,7% yang menunjukkan berada pada katagori rendah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka diperoleh kurang adanya perubahan yang signifikan antara pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa.

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan setelah pemberian treatment dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai z hitung pada kelompok eksperimen sebesar -2.673 Dengan tingkat asymp sig. (2-tailed) = 0,008 dengan hasil itu maka $<0,05$ yang berarti efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelompok eksperimen kelas VIII MTs Negeri 5 Serang. Sedangkan untuk kelompok kontrol dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai z hitung pada kelompok eksperimen sebesar -1.040 Dengan tingkat asymp sig. (2-tailed) = 0,298 dengan hasil itu maka $>0,05$ yang berarti tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelompok kontrol kelas VIII MTs Negeri 5 Serang.

Sejalan dengan hasil uji Wilcoxon z -test diatas, skor hasil pre-test dan hasil post-test setelah diberikan treatment kepada siswa kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan skor hasil pre-test sebelum diberikan treatment sebesar 100% pada kategori rendah, kemudian hasil post-test setelah diberikan treatment menunjukkan peningkatan sebesar 15,6% dari 6,7% sehingga menjadi 22,3% pada kategori tinggi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang. Sedangkan siswa kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan skor hasil pre-test sebelum diberikan treatment sebesar 100% pada kategori rendah, kemudian hasil post-test setelah diberikan treatment menunjukkan peningkatan sebesar 1,5% dari 6,2% sehingga menjadi 7,7% pada kategori rendah. Peningkatan tersebut menunjukkan bimbingan kelompok dengan hanya pemberian informasi tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang.

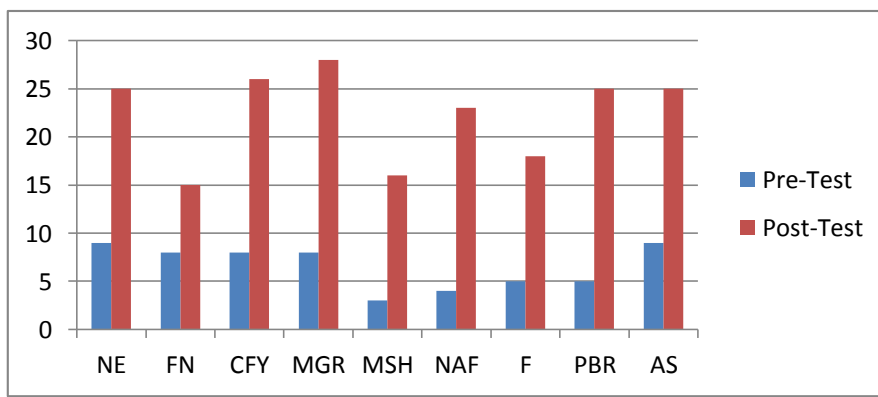
Menurut Prayitno (2004: 66) layanan bimbingan kelompok digunakan untuk mengubah dan mengembangkan kemampuan- kemampuan sosial secara umum, keterampilan berkomunikasi secara efektif, tenggang rasa, toleran, tanggung jawab, memberi dan menerima dan mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu. Dalam bidang sosial bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa. Bimbingan kelompok dalam penelitian menggunakan teknik diskusi .

Berdasarkan analisis data penelitian, menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang setelah dilakukan bimbingan kelompok teknik diskusi. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil postest masing-masing siswa setelah bimbingan kelompok teknik diskusi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pretest sebelum bimbingan kelompok teknik diskusi. Peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual juga didukung dengan hasil pengamatan pada saat diberikan perlakuan yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual setelah bimbingan kelompok teknik diskusi. Hal ini berarti bimbingan kelompok teknik diskusi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual, dari pada memberikan layanan bimbingan kelompok yang hanya pemberian informasi saja.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen

No	Nama	Kelas	Total		Gain
1	NE	8A	9	25	17
2	FN	8B	8	15	11,5

3	CFY	8C	9	26	17,5
4	MGR	8D	9	28	18,5
5	MSH	8D	3	16	9,5
6	NAF	8E	4	23	13,5
7	F	8E	5	18	11,5
8	PBR	8F	5	25	15
9	AS	8F	9	25	17



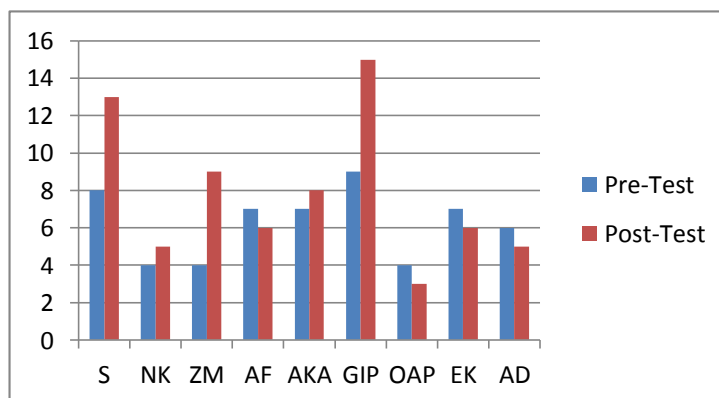
Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kelompok Ekperimen

Dari tabel dan gambar dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dengan post-test. Semua subjek mengalami peningkatan. Subjek yang sebelum diberi perlakuan mendapat skor kategori rendah, setelah diberikan perlakuan mendapat skor kategori tinggi dan sedang. Sedangkan untuk hasil dari kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian Kelompok Kontrol

No	Nama	Kelas	Total	Gain	
1	S	8B	8	13	10,5
2	NK	8B	4	5	4,5
3	ZM	8B	4	9	6,5
4	AF	8C	7	6	6,5
5	AKA	8D	7	8	7,5
6	GIP	8E	9	15	12
7	OAP	8F	4	3	3,5
8	EK	8F	7	6	6,5

9	AD	8F	6	5	5,5
---	----	----	---	---	-----



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang maka dapat disimpulkan, gambaran pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang berada pada kategori rendah sebelum diberikan treatment berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik diskusi meningkat menjadi tiga orang anak dalam kategori sedang dan enam orang anak pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman perilaku seksual siswa setelah diberikan treatment. Pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan pemberian informasi meningkat menjadi dua orang anak dalam kategori sedang dan tujuh orang anak pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman perilaku seksual siswa setelah diberikan treatment tetapi kurang efektif karena hanya dua orang anak dan itu masih dalam kategori sedang belum tinggi. Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terbukti efektif secara signifikan untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka implikasi penelitian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual

siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Serang. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian berupa RPLBK (Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok) yang dapat dijadikan salah satu program bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu, guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa. Bagi siswa yang kurang dalam pemahaman perilaku seksual dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang diterapkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian dapat di kembangkan menggunakan teknik yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Kemudian dihapakan pula peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang serupa.

E. PENUTUP

Pada penelitian ini peneliti berhasil melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dengan topic perilaku seksual layanan tersebut mampu meningkatkan pemahaman perilaku seksual yang tadinya sampel menunjukkan pemahaman yang rendah setelah di berikan layanan meningkat dari segi pemahaman perilaku seksualnya. Peneliti mengalami kesulitan dalam membangun dinamika kelompok pada sesi awal pertemuan layanan karena sampel masih dalam usia remaja awal jadi masih malu dalam mengungkapkan pendapat tentang pendidikan seks yang mereka pahami.

REFERENSI

- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Khairunnisa.(2013). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. Jurnal Keperawatan ISSN.
- Poesprojo. 1987. *Interpretasi, Bebebrapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya.
- Prayitno. (1995). *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ratnawati, Emmelia. 2017. *Keperawatan Komunitas*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Ristyastini, Y dan Charlotte, SY, 2006, *Bimbingan dan Konseling SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Edisi keempat. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D.K. 1987. *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Suparmi, S.I. 2016. *Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah SLTA Kota Bukit Tinggi*. *Jurnal Kesehatan*.